

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, diperlukan dasar teori atau konsep yang dapat menjadi landasan dalam menjelaskan masalah yang dikaji. Konsep-konsep ini membantu peneliti memahami fenomena yang sedang diteliti dan memberikan kerangka berpikir yang sistematis. Dalam penelitian ini, konsep utama yang menjadi dasar adalah mengenai motivasi belajar siswa, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta peran pekerja sosial di bidang pendidikan.

Dengan memahami konsep-konsep tersebut, peneliti dapat melihat keterkaitan antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan tingkat motivasi belajarnya. Selain itu, pemahaman ini juga mendukung peran pekerja sosial sebagai pihak yang mampu membantu siswa dalam menghadapi tantangan belajar, termasuk melalui pendekatan non-akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas beberapa tinjauan teoritis yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain mengenai pengertian motivasi belajar, faktor-faktor yang memengaruhi, serta fungsi dan peran penting motivasi dalam proses pendidikan. Selain itu, juga akan dibahas tinjauan mengenai siswa sebagai subjek pendidikan dan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan potensi mereka.

## **2.1.1 Tinjauan Mengenai Motivasi Belajar**

### **2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata “motif”. Motif itu sendiri diartikan sebagai suatu upaya yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan (Sardiman, 2019). Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya untuk menggerakkan perilaku seseorang (Wahab, 2008: 128). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menimbulkan, menjamin kelangsungan, memberi arah dan menumbuhkan semangat dalam belajar. Selanjutnya, Masgumelar (2021: 50) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu guna memperoleh perubahan tingkah laku baru melalui latihan, sebagai hasil pengalaman hidup individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik sehingga tingkah lakunya juga berubah. Sedangkan menurut Purwanto (2011: 38) mendefinisikan bahwa belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah serangkaian proses secara sadar dengan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman hidup individu dalam interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sardiman (2019) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual, memiliki peranan yang khas dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini diperlukan bagaimana peran guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya selalu melakukan aktivitas belajar yang maksimal.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dan penggerak dari dalam diri individu yang berkaitan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan karena individu yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik itu dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lain.

#### **2.1.1.2 Aspek – Aspek Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2019) aspek-aspek motivasi belajar meliputi:

1. Tekun dalam menghadapi tugas

Ketekunan merupakan salah satu indikator utama dari motivasi belajar yang tinggi. Siswa yang tekun menunjukkan kemauan kuat untuk belajar secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, tanpa mudah merasa lelah atau bosan. Mereka memiliki komitmen terhadap proses belajar, meskipun harus mengerjakan tugas yang menantang. Ketekunan ini terlihat dari kesungguhan

dalam mengikuti kegiatan belajar, konsistensi menyelesaikan tugas, serta ketahanan dalam mempertahankan fokus hingga tujuan belajar tercapai.

#### 2. Ulet dalam menghadapi kesulitan.

Keuletan dalam menghadapi kesulitan ditandai dengan sikap pantang menyerah saat menghadapi kesulitan. Siswa yang ulet tidak mudah frustrasi saat menemui hambatan, seperti sulitnya memahami materi atau mendapatkan nilai yang belum sesuai harapan. Sebaliknya, mereka berusaha mencari solusi melalui berbagai cara, termasuk bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, atau mencari referensi tambahan. Keuletan ini mencerminkan semangat juang yang tinggi dan kesiapan untuk terus belajar dari kesalahan, sehingga mereka mampu berkembang lebih jauh secara akademik maupun pribadi.

#### 3. Minat rasa ketertarikan terhadap materi.

Minat rasa ketertarikan terhadap materi menunjukkan sejauh mana siswa memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap materi pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung menikmati proses belajar, aktif dalam kegiatan kelas, serta mencari tahu lebih jauh tentang topik yang dipelajari. Mereka tidak hanya belajar untuk memenuhi tugas, tetapi juga karena terdorong oleh keinginan untuk memahami dan menggali ilmu lebih dalam. Minat ini membuat siswa lebih terbuka terhadap tantangan belajar, lebih kreatif, dan lebih cepat memahami materi karena proses belajarnya menyenangkan.

#### 4. Mandiri dalam belajar

Kemandirian adalah ciri penting dari siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Mereka mampu belajar dan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu

diarahkan atau diawasi oleh guru maupun orang tua. Siswa mandiri akan mengatur sendiri waktu belajar, memilih metode belajar yang cocok, dan mengambil inisiatif untuk mencari bantuan bila diperlukan. Mereka juga tidak bergantung pada imbauan eksternal, melainkan memiliki kesadaran diri untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Kemandirian ini menciptakan fondasi yang kuat bagi keberhasilan akademik jangka panjang.

#### 5. Mudah merasa bosan dengan tugas yang rutin

Siswa yang memiliki motivasi tinggi justru cenderung mudah bosan dengan tugas yang bersifat monoton atau berulang-ulang. Hal ini bukan berarti mereka tidak suka belajar, melainkan karena mereka menyukai tantangan baru dan variasi dalam kegiatan belajar. Mereka menginginkan tugas-tugas yang menantang pemikiran, bersifat kreatif, atau memberikan pengalaman berbeda.

#### 6. Kemampuan memecahkan masalah.dalam pembelajaran,.

Siswa yang termotivasi biasanya memiliki kecenderungan untuk berpikir kritis dan senang memecahkan masalah. Dalam kegiatan belajar, mereka tidak hanya menghafal atau mengikuti prosedur, tetapi juga mencoba memahami akar masalah, mengeksplorasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis. Ketertarikan terhadap pemecahan masalah ini tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga mencakup situasi kehidupan nyata.

### **2.1.1.3 Fungsi Motivasi Belajar**

Sardiman (2019) menyebutkan bahwa motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yang akan menjadi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu arah yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

#### **2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Sardiman (2019), menyatakan bahwa Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri siswa, yang dengan semangat melakukan belajar atau menyelesaikan tugas, bahkan tidak ada penghargaan. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli di bidang studi tertentu.
2. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan tugas pekerjaan untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik bisa juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dari dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

#### **2.1.1.5 Peran Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku yang sedang belajar. Ada beberapa

peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain. Menurut Sardiman (2019):

1. Sebagai Pendorong Tindakan (*Driving Force*)

Motivasi menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan siswa untuk berbuat atau bertindak. Dalam konteks belajar, motivasi membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif, berusaha memahami materi, dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa cenderung pasif dan kurang berinisiatif dalam mengejar pengetahuan.

2. Sebagai Pengarah Perilaku (*Directing Behavior*)

Motivasi mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Ketika siswa memiliki tujuan yang jelas misalnya ingin meraih nilai bagus atau menguasai keterampilan tertentu motivasi akan mengarahkan fokus dan usaha mereka pada hal-hal yang relevan dengan tujuan tersebut, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih terarah dan tidak menyimpang.

3. Sebagai Pengontrol Tindakan (*Controlling Behavior*)

Motivasi berperan dalam mengontrol perilaku siswa, membantu mereka memilah tindakan yang mendukung atau menghambat proses belajar. Dengan adanya motivasi, siswa cenderung memilih aktivitas yang mendukung pembelajaran dan menghindari perilaku yang mengganggu, seperti bermalas-malasan atau terlalu banyak bermain.

## **2.1.2 Kajian Mengenai Siswa**

### **2.1.2.1 Pengertian Siswa**

Menurut Hamalik (2013:27) "siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya"

Menurut Djamarah (2011:43) "siswa adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang." Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Berdasarkan uraian diatas, murid atau anak didik anak adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Pada dasarnya, pengertian siswa merupakan orang yang sedang berguru atau belajar dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat sedangkan dalam arti sempit adalah siswa yang belajar disekolah.

### **2.1.2.2 Kebutuhan Siswa**

Menurut Sardiman (2019), kebutuhan siswa dalam belajar tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Kebutuhan ini meliputi:

1. Kebutuhan akan rasa aman: Siswa membutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan bebas dari tekanan untuk bisa fokus menyerap materi.

2. Kebutuhan akan penghargaan: Siswa ingin diakui atas usaha dan prestasinya, baik melalui pujian, nilai yang baik, atau apresiasi dari guru dan teman-teman.
3. Kebutuhan akan aktualisasi diri: Siswa memiliki dorongan untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi mereka, yang sering kali bisa terpenuhi melalui aktivitas ekstrakurikuler.

### **2.1.3 Kajian Mengenai Ekstrakurikuler**

#### **2.1.3.1 Pengertian Ekstrakurikuler**

Sesuai dengan Permendikbud No.66 Tahun 2014 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan Pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler pada hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya diluar kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan untuk menunjang kegiatan intrakurikuler yang dimana semua peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan ini walaupun satu kegiatan. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan didalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global.

Kegiatan ini disamping dilaksanakan disekolah, dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan

yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Menurut Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No.66 tahun 2014 Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan Pendidikan.

Menurut Nurul Zuriah (2007 : 191-192) :

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan disekolah untuk lebih memantapkan kepribadian antarlain kepramukaan, koperasi, usaha kesehatan sekolah, olahraga, dan palang merah. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan tersebut juga dimaksudkan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran guna untuk memperluas wawasan dan keterampilan atau meningkatkan nilai/sikap peserta didik.

### **2.1.3.2 Tujuan Ekstrakurikuler**

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari apek tujuan. Begitupula dengan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan ekstrakurikuler dijelaskan oleh Roni Nasruddin (2010: 12) berikut:

1. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan keterampilan

Siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka tentang berbagai mata pelajaran dan hubungannya, serta mengasah keterampilan yang relevan.

2. Menyalurkan bakat dan minat

Ekstrakurikuler memberikan wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat dan bakat mereka di berbagai bidang.

3. Mengaitkan pendidikan dengan lingkungan

Ekstrakurikuler membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks kehidupan nyata dan lingkungan sekitar.

4. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lain.

5. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan tujuan ekstrakurikuler tersebut dapat disimpulkan bahwa selama peserta didik mengikuti suatu ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dari bakat yang dimiliki, berjiwa pemimpin, melatih sikap disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab.

## **2.1.4 Tinjauan Mengenai Pekerja Sosial**

### **2.1.4.1 Pengertian Pekerja Sosial di Bidang Pendidikan**

Menurut NASW Pekerja Sosial Sekolah adalah:

*“School social workers are an integral link between school, home, and community in helping students achieve academic success. They work directly with school administrations as well as students and families, providing leadership in forming school discipline policies, mental health intervention, crisis management, and*

*support services. As part of an interdisciplinary team to help students succeed, school social workers also facilitate community involvement in the schools while advocating for student success.”*

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa pekerja sosial sekolah merupakan penghubung antara sekolah, rumah dan masyarakat dalam membantu siswa mencapai keberhasilan akademik. Mereka bekerja langsung dengan sekolah, siswa, dan keluarga, memberikan kepemimpinan dalam membentuk kebijakan disiplin sekolah, intervensi Kesehatan mental, manajemen krisis serta layanan dukungan.

Pekerja sosial, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, didefinisikan sebagai praktik pemberian pertolongan profesional yang dilakukan secara terencana, terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi. Tujuan dari praktik ini adalah untuk mencegah terjadinya disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dengan demikian, pekerja sosial merupakan profesi yang bertujuan membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam memecahkan masalah sosial serta meningkatkan keberfungsian sosial guna mencapai kesejahteraan sosial.

Menurut UU No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 1 ayat 4, Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Pekerja sosial di bidang pendidikan berperan dalam mendampingi anak-anak di lingkungan sekolah. Saat membantu anak yang mengalami perundungan, seorang pekerja sosial perlu mempertimbangkan faktor lingkungan yang memengaruhi kondisi anak tersebut. Salah satu aspek dalam praktik pekerjaan sosial di bidang pendidikan meliputi berbagai layanan, seperti konseling penyesuaian diri di sekolah (*school adjustment counseling*), pengujian kemampuan akademik (*educational testing*), konseling keluarga (*family counseling*), serta pengelolaan perilaku (*behavior management*).

#### **2.1.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial di Bidang Pendidikan**

Pekerja sosial bertujuan utama untuk menyelesaikan permasalahan sosial serta meningkatkan keberfungsian sosial, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat. Profesi ini berperan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan di lingkungan sekolah. Secara umum, pekerja sosial di bidang pendidikan berfungsi mendukung pihak sekolah dalam menangani berbagai permasalahan sosial yang dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar.

Pekerja sosial di bidang pendidikan, yang sering disebut sebagai pekerja sosial sekolah, berperan sebagai penghubung utama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan akademik siswa. Mereka bekerja secara langsung dengan administrasi sekolah, siswa, serta keluarga, dan berkontribusi dalam berbagai aspek, seperti perumusan kebijakan disiplin sekolah, intervensi kesehatan mental, manajemen krisis, serta penyediaan layanan dukungan (National School Social Work, 2021).

### **2.1.4.3 Layanan Pekerjaan Sosial Pendidikan**

Layanan pekerjaan yang disediakan di sekolah menurut SSWAA (*School Social Work Association of America*):

1. Mengadvokasi anak dan memobilisasi sumber daya keluarga, sekolah dan Masyarakat untuk memungkinkan anak belajar seefektif mungkin.
2. Bekerja dengan masalah dalam situasi kehidupan anak yang mempengaruhi penyesuaian anak di sekolah.
3. Menyusun Riwayat sosial atau perkembangan anak berkebutuhan khusus.
4. Membantu orang tua mengakses program yang tersedia bagi siswa berkebutuhan khusus.
5. Menilai Siswa dengan masalah Kesehatan mental.
6. Mengidentifikasi dan melaporkan kekerasan dan penelantaran anak
7. Membantu menghilangkan hambatan untuk keberhasilan sosial dan akademik serta memfasilitasi apa yang siswa butuhkan agar berprestasi di sekolah.

### **2.1.4.4 Peranan Pekerja Sosial di Sekolah**

Pekerja Sosial sekolah secara umum hampir sama dengan peran pekerjaan sosial pada umumnya. Menurut Rustanto dalam Canova (2024) secara khusus menjelaskan berbagai peran pekerja sosial dengan setting praktik di sekolah, diantaranya:

1. *Truant officer* yaitu peran yang sering dilakukan di sistem sekolah yang besar. Pada sistem ini kemungkinan terjadinya kasus pembolosan akan lebih besar, di bandingkan dengan sistem sekolah yang lebih kecil.

2. *Advocate* yaitu dalam memainkan peran sebagai advokat, pekerja sosial dapat memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak pelajar yang di langgar pihak lain, sehingga pelajar tersebut mampu mendapat haknya kembali.
3. *Parent teacher liaison/home schooliasion*, yaitu penghubung antara orang tua dengan guru - penghubung antara rumah dengan sekolah
4. *Conferee* (perundingan), dimana peran *conferee* dapat dilakukan pekerja sosial pada pertemuan pembahasan kasus (*case conference*) pelajar. Temu bahas kasus selain melibatkan profesional seperti guru, wali kelas, petugas Bimbingan Penyuluhan, dan pemimpin sekolah, boleh jadi juga melibatkan orang tua. Bertindak sebagai *conferee*, pekerja sosial dituntut mampu memimpin dan mengarahkan pertemuan.
5. *Mediator* (penengah), dimana terkadang pekerja sosial sekolah berhadapan dengan situasi yang menuntut sikap netral atau tidak memihak. Pekerja sosial dituntut menengahi hubungan antara dua pihak yang mengalami keterpisahan, keretakan atau merusakkan, akibat adanya perbedaan persepsi atau perbedaan kepentingan.
6. *Broker* (perantara), dimana pekerja sosial dapat menghubungkan klien sumber-sumber yang menyediakan pelayanan yang dibutuhkan.
7. *Counselor* (konselor), karena memang peran sebagai konselor di sekolah telah banyak dimainkan oleh profesi lain, sehingga pekerja sosial perlu mengetahui batas-batas peran sebagai konselor dan mengembangkan peran yang spesifik. Terdapat kecenderungan untuk lebih memandang pekerja sosial sebagai

seorang therapist dari pada seorang konselor. Konselor melaksanakan konseling, sedangkan therapist melaksanakan phsicotherapy.

8. *Team Member* (anggota tim), sebagai anggota tim, pekerja sosial dengan profesional lainnya (psikolog, therapist, guru pendidikan khusus, therapist fisik, guru pendidikan regular) dapat membantu menentukan kebutuhan-kebutuhan khusus dan program tertentu yang dibutuhkan untuk anak-anak (peserta didik) tertentu.
9. *Mental health consultant* (konsultan kesehatan mental), yaitu pekerja sosial sekolah (dengan pengalaman pelatihan di bidang psikologi sosial dari perilaku individu dapat bertindak sebagai konsultan untuk aspek relasi manusia sebagai bagian dari kurikulum serta untuk aspek gaya mengajar.
10. *Behavioral specialist*, yaitu orang yang memahami prilaku dan secara sistematis menerapkan prinsip-prinsip prilaku, khususnya modifikasi perilaku. Di dalam sekolah, pengetahuan tentang bagaimana mengubah prilaku dapat diterapkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Peranan pekerja sosial sekolah merupakan peranan penting yang harus dimiliki pekerja sosial di bidang pendidikan. khususnya dalam menangani masalah motivasi siswa remaja. Agar peranan tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka perlu dibuat kerangka pikir agar mempermudah untuk memahami gejala yang terjadi di setting pendidikan.

#### **2.1.4.5 Peran Pekerjaan Sosial**

Peran pekerja sosial terbagi menjadi beberapa maka Peran Pekerja Sosial dikutip dari Heru Sukoco (2021) Sebagai berikut:

1. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*). Seorang pekerja sosial membantu individu, kelompok, dan masyarakat mengakses sistem sumber yang ada dengan membantu mereka menemukan masalah dan belajar bagaimana menyelesaikannya untuk memenuhi kebutuhan mereka.
2. Peran sebagai perantara (*broker*). Peran ini melibatkan orang, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat. Dalam hal ini, lembaga seperti Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat serta pemerintah dapat memberikan layanan kepada orang, kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.
3. Pendidik (*educator*). Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, community worker diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan
4. Tenaga ahli (*expert*). Pekerja sosial, sebagai tenaga ahli, dapat membantu, menyarankan, dan memberikan dukungan informasi dalam berbagai bidang.
5. Perencana sosial (*social planner*). Perencana sosial mengumpulkan data tentang masalah sosial yang dihadapi individu, kelompok, dan masyarakat, menganalisisnya, dan menyarankan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah memenuhi kebutuhan individu, kelompok, dan Masyarakat
6. Fasilitator. Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam posisi ini mereka bertanggung jawab untuk mendorong atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok, dan masyarakat. Ini juga menjadi katalis untuk bertindak

dan membantu sepanjang proses pengembangan dengan memberi mereka waktu, pemikiran, dan sumber daya yang diperlukan.

#### **2.1.4.6 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Fungsi Pekerja Sosial dikutip dari buku Heru Sokoco (2021:22-27) menjelaskan fungsi dan peran pekerja sosial sebagai berikut:

1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
2. Mengaitkan orang dengan sistem-sistem sumber.
3. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
4. Mempengaruhi kebijakan sosial.
5. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

Pekerjaan sosial berusaha membantu orang agar mereka memahami kondisi dan kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengaitkannya dengan sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan sosial.

#### **2.1.4.7 Prinsip Pekerjaan Sosial**

Prinsip pekerja sosial dikutip dari Heru Sukoco (2021) sebagai berikut:

1. Penerimaan (*Acceptance*). Pekerja sosial memandang, menerima dan memperlakukan klien secara manusiawi, sebagai orang yang memiliki martabat dan harga diri. Pekerja sosial menerima klien apa adanya,
2. Individualisasi. Pekerja sosial menerima dan memahami sifat unik klien dan menggunakan prinsip dan pendekatan yang berbeda untuk membantu menyelesaikan masalah dengan lebih baik. Individualisasi berdasarkan hak

manusia untuk menjadi individu dan diperlakukan sebagai manusia dengan kepribadian yang berbeda.

3. Pernyataan perasaan bertujuan. Pekerja sosial mengakui kebutuhan klien untuk secara bebas (terbuka) mengungkapkan perasaan mereka, terutama perasaan negatif. Sebaliknya, dia tidak berusaha untuk mencegah perasaan tersebut muncul. Ketika hal itu bermanfaat bagi penyembuhan klien, pekerja sosial harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tidak mengecilkan hati, dan tidak menyalahkan pengekspresian perasaan klien. Prinsip ini menekankan pada faktor dalam psikologis (*inner psychological factor*).
4. Sikap tidak menghakimi. Pekerja sosial tidak dapat menentukan kesalahan klien; mereka tidak penting untuk menentukan apakah klien bersalah atau bertanggung jawab atas masalah yang dihadapi. Pekerja sosial harus melakukan penilaian profesional dan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas klien.
5. Objektivitas. Pekerja sosial menguji situasi-situasi tanpa bias, menghindari masuknya perasaan-perasaan dan prasangka-prasangka buruk pribadinya ke dalam relasinya dengan klien. Pekerja sosial menghindari suatu penilaian yang sangat pribadi atau tidak masuk akal yang akan mempengaruhi asesmennya tentang klien dan situasinya.
6. Keterlibatan emosional secara terkendali. Pekerja sosial mampu merespon secara sensitif dan tepat terhadap perasaan klien. Mereka menyadari perasaan klien dan tidak membiarkan larut secara tidak terkendali atau juga mengabaikannya.

7. **Determinasi diri.** Pekerja sosial mengakui dan memfasilitasi pemenuhan hak dan kebutuhan klien untuk bebas membuat keputusan-keputusannya sendiri dan mengambil tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya sendiri. Pekerja sosial menyadari bahwa determinasi diri klien bukanlah suatu yang absolut melainkan memiliki keterbatasan. Pekerja sosial harus melawan godaan untuk membiarkan hubungan ketergantungan klien kepadanya berkembang.
8. **Akses terhadap sumber.** Pekerja sosial percaya bahwa semua orang membutuhkan akses ke sumber-sumber dan kesempatan untuk mewujudkan potensi diri mereka saat menghadapi tantangan hidup. Pekerja sosial membantu kaum tertindas dan orang-orang yang merasa dirugikan karena kehilangan akses ke sumber-sumber, sehingga tercipta rasa keadilan.
9. **Kerahasiaan.** Pekerja sosial tidak boleh menyebarluaskan informasi tentang klien tanpa sepengetahuan dan izin klien, dan tidak boleh menyalahgunakan informasi yang didapat dari klien.
10. **Akuntabilitas.** Pekerja sosial harus berkompeten dalam metode-metode dan teknik-teknik yang diterapkan dalam praktek profesionalnya. Pekerja sosial melaksanakan secara sungguh-sungguh kewajibannya.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam proses pendidikan karena berperan sebagai penggerak, pengarah, dan pengontrol perilaku belajar siswa. Sardiman (2019) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang membangkitkan semangat belajar, mengarahkan perilaku belajar,

serta menjaga konsistensi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi ini terbagi ke dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

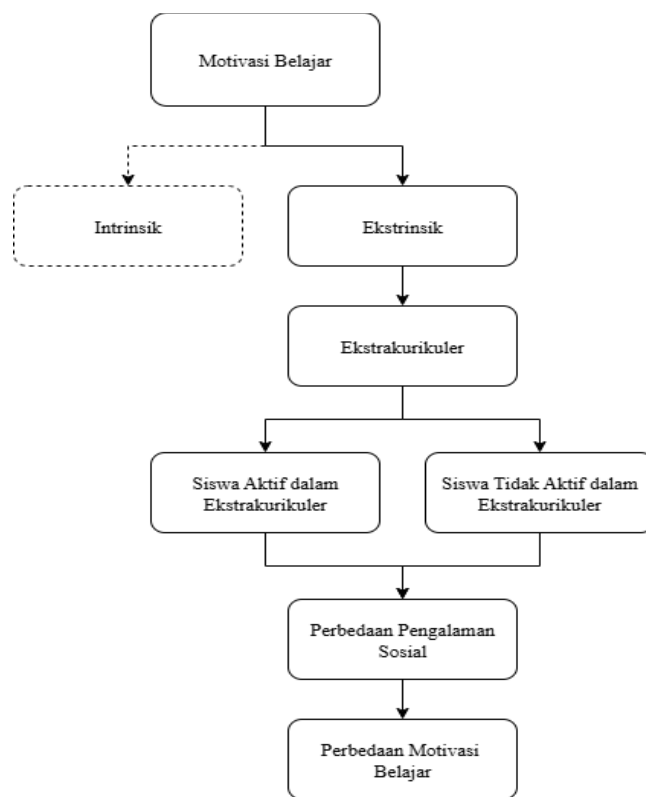
Menurut Sardiman (2019), faktor yang memengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa, di mana siswa memiliki semangat untuk belajar atau menyelesaikan tugas meskipun tanpa adanya penghargaan. Siswa dengan motivasi intrinsik umumnya memiliki tujuan untuk menjadi pribadi yang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang studi tertentu. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan tujuan memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman. Dalam hal ini, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan karena adanya pengaruh dari luar diri siswa, yang tidak selalu berkaitan langsung dengan proses belajar itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dan mencakup berbagai bidang seperti olahraga, seni, organisasi, hingga kegiatan keagamaan.

Secara singkat, kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat untuk mengembangkan bakat, minat, dan kepribadian siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memperluas

wawasan, meningkatkan keterampilan, serta melatih rasa percaya diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Ekstrakurikuler juga membantu siswa mengaitkan pelajaran di kelas dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong motivasi belajar dan pembentukan karakter secara lebih menyeluruh.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Permendikbud No. 66 Tahun 2014, Sardiman (2019),

**Keterangan :**

- : Area yang diteliti
- : Area yang tidak diteliti